Gara-gara “AGAR-AGAR” (Tema 20 – Agar-agar)

"Hari ini kakak mau nyiapin menu buka puasa buat kita berdua. Nah kamu boleh *request* lagi *kepengen* apa." Tiba-tiba saja pembicaraan kami berdua tadi pagi membuatku tercengang. Betapa tidak, seorang laki-laki yang belum sampai sebulan menjadi pasangan hidup ini sudah mau merepotkan dirinya di dapur hanya untuk menepati janjinya.

"Weh, kakak serius? Hmm, dalam rangka apa?" Bola mata hitam itu seketika berbinar terang, senyum simetris yang dia berikan semakin menambah keterpesonaanku pada dia. Eh, baru ingat. Dahulu saat aku SMA ada seorang teman yang kami juluki Mr. *Smile*. Hmm , sepertinya cocok gelar itu disematkan kepada kak Rahman ku sekarang.

"Serius *dong*, ayo sebut *aja* mau dibuatkan apa," ujarnya. Fikiranku terbayang dengan sejenis makanan ringan yang sangat lucu. Agar-agar namanya, bentuknya kenyal. Agar-agar dapat dikombinasikan dengan beragam jenis makanan lain, sehingga menghasilkan rasa dan varian baru. "Agar-agar jelly dengan siraman kuah fla dan taburan ceres kayaknya asik kak", Kak Rahman menarik nafas panjang dan memberi isyarat setuju dengan apa yang kuminta. Hmm, dia emang berbeda, penuh kejutan.

Kak Rahman masih asik di dapur. Aku diperintahkan untuk tetap berada di dalam, disibukkan dengan sedikit tugas yang menurutku sedikit unik. Diserahi satu buah buku Novel terbaru karya Dee Lestari yang berjudul Rapijali, aku diminta untuk membaca buku setebal 300-an lebih halaman dan harus menceritakan kembali nanti untuknya, hahaha. Ada-ada saja kekasihku ini.

“Taraaa... Agar-agar requestan kamu udah jadi dek, penasaran gak dengan rasanya?” Senyum simetris itu benar-benar mengalihkan duniaku. Beberapa saat aku hanya bisa tertegun, takjub. *Ini benar buatan Kak Rahman?* Aaah, aku masih tak percaya. “Kak Jawab jujur deh, emang selama ini dah biasa buat Agar-agar? *gak* nyangka deh kak sumpah!” Mataku berbinar melihat Agar-agar yang tersaji di sebuah piring saji besar, lengkap dengan taburan ceres dan siraman kuah fla. “*Gak* perlu tahu, yang jelas nanti dirasakan sendiri ya, hehehe. Tugas dari kakak gimana? Sudah selesai baca Rapijali nya?” Kali ini aku yang dibuat gak bisa berkutik. “Hmm, belum kelar sih kak, Novelnya tebal banget. Tapi seru sih, ntar dilanjutin yaa, kan sebentar lagi dah mau buka puasa. Aku gak sabar pengen nyobain Agar-agar buatanmu.” Ucapku manja. Terkadang masih ada rasa malu ketika harus menunjukkan rasa itu kepadanya. Tetapi dia mampu membuat segalanya mencair. Semoga akan terus seperti ini ya kak hubungan kita, seindah Agar-agar yang tersaji di hadapanku saat ini.

SEHANGAT SAJIAN TEH DIGELAS (Tema 14 – TEH HANGAT)

Sejak menjadi seorang suami segala hal tentang kak Rahman, cukup membuat ku terkejut. Banyak hal-hal diluar dugaan bermunculan. Dari sesuatu yang biasa sampai hal yang diluar ekspektasi ku. Salah satu contohnya adalah kebiasaannya menyapa dan mendoakanku setiap pagi.

"Selamat pagi dek, gimana tidurnya semalam? Semoga Allah memberkahimu pagi ini." Begitu setiap hari dan setiap pagi. *Baperlah* pasti, haha. Aku justru jadi kebingungan sendiri karena sikap dan perbuatannya *so sweet* banget. Iseng suatu waktu aku bertanya.

"Kakak selalu seperti ini? Menyapa dan mendoakan setiap pagi? Apa begitu juga dengan yang lain?", Ia hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"Ia dek, kepada mamah juga begitu kok, karena mamah juga selalu begitu kepada kakak dulu. Kata mamah memberi perhatian dan mendoakan orang lain itu sebuah perhatian yang sederhana tapi dampaknya besar."

"Kalau begitu, aku juga akan berbuat sesuatu untukmu kak.” Aku beranjak dan segera berlari ke dapur mengambil sesuatu. "Lho dek mau kemana?"

"Secangkir teh hangat buat mu kak, bagus banget diminum di pagi hari, seperti sapaanmu yang selalu menghangatkan suasana. Aku akan membuatkan setiap pagi ya." Seketika ia tersenyum dan mengacak-acak jilbabku. "Bisa aja kamu, dek" ucapnya.

“Kalau di rumah, menyajikan teh di meja makan adalah sebuah keharusan kak. Bahkan mamah sendiri selalu berpesan. Seorang perempuan, begitu bangun dari tidurnya di pagi hari, hal yang harus dilakukannya salah satunya adalah segera menyajikan minuman hangat untuk keluarganya. Karena hal itu seperti gambaran kehangatan dalam keluarga.” Jelasku padanya.

Lelaki di hadapanku ini membuat canggung. Beberapa kali namanya ku sebut, tetap saja matanya lekat menatap. Ah, jadi *gak* enak.

“Kak Rahman, kok malah melamun sih pagi-pagi. Ayoo, mikirin apa?” dia hanya tersenyum setelah tersadar aku menggerakkan telapak tanganku tepat di wajahnya. “Ah, *gak* bukan apa-apa dek. Kakak hanya senang bisa mendapatkan istri seperti kamu. Begitu hangat dan penuh kasih sayang. Sehangat sajian teh di gelas ini. Aduh, wajahku sekarang pasti memerah. *Kau juga seorang suami yang hangat dan penuh kasih kak, persis seperti namamu, Rahman..*

SEPATU WARNA UNGU (Tema ke 10 – OLAHRAGA)

*Gak* terasa ramadhan sudah beranjak di hari ke sembilan, mengapa semua terasa sangat cepat ya? Hihi, kadang fikiran itu terlintas begitu saja di kepalaku, sama seperti ketika alam sadarku *me-rewind* sebuah peristiwa bersejarah dalam hidup, ya menikah dan menemukan pasangan seperti dia, Rahman AlFahri. Allah itu baik banget ya, sudah mengirimkan sesosok laki-laki lembut dan sangat perhatian seperti dia. Kalau dari luar sih sebenarnya terlihat tegas, apalagi kalau beliau sedang menggunakan seragam militernya, tetapi dia memiliki hati yang sangat lembut.

Kak Rahman itu sosok yang romantis, pernah kan aku bercerita perihal dia yang membelikan aku makanan favorit Sate Ayam yang dia sebut sebagai Sate Cinta, hehe alasannya karena dibeli dengan rasa cinta, ada-ada saja. Dua hari yang lalu lagi-lagi dia memberikan kejutan buatku. Sebuah sepatu olahraga warna ungu yang sudah sejak lama aku inginkan. "Kak, kenapa tiba-tiba membelikan aku sepatu olahraga? Terus terang aku sudah lama *gak* pernah olahraga lagi, sejak..." Belum selesai aku menjelaskan, dia meletakkan jarinya di bibirku dan memberi isyarat untuk tidak lagi meneruskan seolah dia sudah sangat mengerti.

"Iya kakak tahu, sejak kamu sakit kamu gak pernah lagi berolahraga, apalagi mendaki gunung dimana itu adalah favorit kamu banget kan, tapi mulai sekarang kamu harus berolahraga bersama kakak. Pelan-pelan saja, nanti kita akan mendaki gunung bersama, bagaimana?"

“Kakak, boleh tanya sesuatu *gak*?” aku menatapnya lekat. Ia mengerti kalau akan ada pembicaraan serius di antara kami. Ia menarik tanganku dan mengajakku duduk di sofa ruang tamu rumah kami. “Memang apa yang mau kamu tanyakan? Insya Allah kakak akan jawab sebisa kakak.

“Kakak, pernah merasa menyesal menikah dengan orang seperti saya? Seorang perempuan dengan diagnosa dokter memiliki sakit *Asma Bronchiale* yang cukup parah. Tidak akan pernah bisa diprediksi ketika harus kambuh, dimanapun dan kapanpun, dan dokter juga bilang sakit ini *gak* akan bisa sembuh.” aku menanti jawaban yang keluar dari bibirnya. Tak sedikitpun mata ini beralih dari matanya. Aku menangkap sinar kasih yang tulus dari kedua bola mata hitam itu, seketika senyum dan gelengan kepalanya membuat jiwa ini tenang.

"Tentu kak, aku tidak akan menolaknya" secepat kilat ku rebut sepatu olahraga berwarna ungu itu dari tangannya dan segera berlari meninggalkannya sesaat setelah membisikkan sesuatu kepadanya "Ana uhibbuka fillah, kak.”

BIODATA NARASI

Rahayu Hestiningsih, perempuan asal Kalimantan Timur. Debutnya dalam dunia kepenulisan dimulai sejak tahun 2014 berupa Antologi cerpen dan Puisi. Ia berprinsip “Syiar dalam Syair”. Bersyair, baik lewat tulisan cerpen, puisi, lagu adalah salah satu jalan bersyiar. Maka tak heran, disetiap karya selalu terselip pesan religi yang kental. Email : rhesti87@gmail.com